

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengaruh

Pengertian pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. *Influence* atau pengaruh yaitu daya yang timbul pada khalayak sebagai akibat dari pesan komunikasi, yang mampu membuat mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang dan/atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁰

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara

¹⁰Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2006), hal. 243.

apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dalam hal ini, pengaruh lebih condong ke dalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka, seseorang akan berubah menjadi lebih baik, yang memiliki visi dan misi jauh ke depan.¹¹ Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian literasi

Menurut Abidin, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang

¹¹*Ibid.*, hal. 245.

yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, melihat, mendengarkan, berbicara, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide.¹²

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Pada awal kemunculan literasi, istilah

¹²Sesni Warni, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), hal. 9.

literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Menurut Morocco bahwa abad ke-21 ini, kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi.¹³ Kemampuan literasi ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpikir kritis.

b. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Maka, dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa harus dilakukan dengan salah satu langkah strategis yang

¹³*Ibid.*, hal. 9.

dilakukan Kemendikbud adalah menggalakkan suatu program yang disebut gerakan literasi sekolah (GLS).¹⁴

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.¹⁵

¹⁴Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 5.

¹⁵*Ibid.*, hal. 10.

Menurut Abidin, gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik.¹⁶ Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (peserta didik membaca dalam hati yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan penilaian agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan

¹⁶Sesni Warni, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), hal. 10.

menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Berpijak pada pengertian di atas, program gerakan literasi sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis teks naskah drama. Literasi dalam lingkup sekolah merupakan kemampuan seorang siswa mengembangkan apa saja yang siswa peroleh dari membaca dan menulis supaya siswa menjadi lebih disiplin, kreatif, produktif, berdaya saing, berkarakter dan nasionalis serta menumbuhkan budi pekerti yang baik bagi siswa.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Menurut Retnaningdyah, dalam gerakan literasi sekolah memiliki 2 (dua) tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Menumbuh-kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuh kembangkan budaya literasi siswa di sekolah.
- b) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar peserta didik sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- c) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

- d) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat.¹⁷

The Ontario Ministry of Education, merumuskan pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multi intelegensi yang dimilikinya. Dengan tujuan utama ini, pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan yaitu:

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
- 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar.

¹⁷Sesni Warni, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), hal. 11.

- 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.¹⁸

d. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP

Menciptakan ekosistem pendidikan di SMP yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah siswa, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
- 2) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- 3) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

¹⁸Resadani Fitriana, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang”, (Skripsi S-1 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 40.

- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SMP.¹⁹

e. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas dasar pandangan Beers yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan Literasi Berjalan Sesuai Tahap Perkembangan yang Dapat Diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

¹⁹Resadani Fitriana, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang”, (Skripsi S-1 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 35.

2) Kegiatan Literasi Mengembangkan Budaya Lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

3) Program Literasi Terintegrasi dengan Kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

4) Kegiatan Membaca dan Menulis Dapat Dilakukan Kapan Pun

Sebagai contoh, “menulis surat kepada presiden” atau “membaca untuk ibu” merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

5) Program Literasi yang Baik Bersifat Berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

6) Kegiatan Literasi Perlu Mengembangkan Kesadaran Terhadap Keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.

Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia, agar dapat terpajang pada pengalaman multikultural.²⁰

f. Indikator Pembelajaran Literasi Sekolah

Kata pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “*instruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*), kemudian disatukan dalam satu aktivitas yaitu kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*instruction*).²¹ Sedangkan secara istilah pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah “pengajaran” dan istilah “belajar mengajar”. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.²²

²⁰Resadani Fitriana, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang”, (Skripsi S-1 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 35.

²¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 6.

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10.

Berdasarkan dokumen *The National Literacy Strategy*, pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai berbagai kompetensi. Indikator pembelajaran literasi sekolah yaitu:

- 1) Percaya diri, lancar dan paham membaca dan menulis.
- 2) Tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca.
- 3) Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi.
- 4) Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi.
- 5) Memahami dan menggunakan berbagai teks non fiksi.
- 6) Merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri.
- 7) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosakata.

- 8) Memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat.
- 9) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (fonik, grafis, sintaksis dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri.
- 10) Lancar dan terbiasa menulis dengan tangan.²³

3. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menulis atau mengarang adalah salah satu metode terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa. Menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan ini melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan

²³Resadani Fitriana, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Kebon Dalem Kota Semarang”, (Skripsi S-1 Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 39.

dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa syarat.²⁴

Menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman dan pengetahuan ke dalam bentuk catatan dengan menggunakan aksara, lambang atau simbol yang dibuat secara sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami orang lain. Keterampilan menulis merupakan kemampuan motorik sehingga dapat dikembangkan dengan kegiatan lain untuk menunjang keberhasilan dalam menulis, seperti saat bermain sambil menulis apa saja yang dikerjakannya. Keberhasilan menulis adalah dengan menggunakan lambang-lambang dari bahasa yang dipahami oleh penulis maupun pembaca yang menggunakan bahasa yang sama.²⁵

Menurut Tarigan, menulis adalah keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung

²⁴Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 243.

²⁵Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 46.

dengan orang lain. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.²⁶ Sementara itu pengertian menulis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Kurniawan mengungkapkan bahwa menulis kreatif bagi anak adalah menulis pengalaman yang dialami dengan mengkreasikan fantasi dan imajinasi anak-anak. Kreativitas yang dimaksud di sini adalah melalui imajinasi dan fantasi anak-anak mengelola pengalaman sendiri menjadi karya kreatif berupa tulisan yang indah.²⁷

b. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan, tujuan menulis adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Menurutnya tujuan menulis yaitu:

²⁶Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 32.

²⁷Haspia, "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Enrekang", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 9.

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan disebut wacana informasi (*informative discourse*).
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer (wacana kesusasteraan atau *literary discourse*).
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*).²⁸

c. Jenis-Jenis Menulis

Banyak cara yang dipilih seseorang untuk mengemukakan gagasannya dalam sebuah tulisan. Cara yang dipilih serta tujuan penulisan menghasilkan

²⁸Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hal. 33.

berbagai bentuk tulisan. Semi, mengemukakan 4 (empat) jenis tulisan yaitu:

- 1) Narasi adalah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia.
- 2) Eksposisi merupakan tulisan-tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan, dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
- 3) Deskripsi merupakan tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberikan pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis.
- 4) Argumentasi merupakan tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis.²⁹

²⁹Semi, *Dasar-Dasar Menulis*, (Bandung: Angkasa, 2017), hal. 13.

d. Kegunaan Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis sebagai bagian dari keterampilan literasi menghendaki siswa mampu mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk tertulis. Isi tulisan yang dibuat siswa tentu saja akan sangat beragam sesuai dengan isi materi yang dipelajarinya. Berdasarkan kondisi ini, siswa harus memahami organisasi teks sehingga mampu menulis dengan menggunakan pola pengembangan tulisan yang benar untuk setiap materi yang berbeda. Selain itu, kegiatan menulis hendaknya didasarkan atas hasil membaca, hasil penelitian atau hasil observasi sebagai bahan mentah atau bahan tulisan. Pada saat proses menulis pun, siswa harus memahami benar sistematika tulisan yang dikehendaki apakah laporan penelitian, catatan lapangan, tinjauan kritis, atau jenis-jenis tulisan yang lain.

Keterampilan menulis akan dapat bermanfaat jika diterapkan dengan memperhatikan hal-hal yaitu:

- 1) Kegiatan menulis harus digunakan sebagai sarana memahami teks. Dalam hal ini jenis tulisan yang dapat dikembangkan siswa antara lain intisari bacaan, sinopsis, naskah drama, dan lain-lain.
- 2) Keterampilan harus digunakan untuk mengkritisi isi bacaan. Artinya tulisan hendaknya mencerminkan tanggapan kritis, respons, resensi, ataupun jenis tulisan lain yang sejenis.
- 3) Tulisan yang dihasilkan hendaknya jelas sesuai dengan jenis, tujuan, dan sasarannya. Berdasarkan kenyataan ini, siswa harus memahami benar struktur berbagai genre tulisan, memahami tujuan proses menulis, dan memahami siapa yang menjadi sasaran baca tulisannya.³⁰

³⁰Sesni Warni, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), hal. 23.

4. Teks Drama

a. Pengertian Drama

Drama secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat atau bertindak. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Drama juga merupakan proses pemeranan diri kita menjadi seseorang yang harus diperankan di dalam pementasan. Drama adalah kehidupan sehari-hari yang dipentaskan dengan sistematis dan menarik. Wiyanto berpendapat bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama. Drama merupakan proses pemeranan diri kita menjadi seseorang yang harus diperankan di dalam pementasan. Menurut Fauzi, drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Merujuk pada definisi drama tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dialog-dialog yang ada dalam drama merupakan yang paling penting karena

berfungsi membangun cerita atau menghidupkan tokoh-tokohnya.³¹

b. Langkah-Langkah Menulis Teks Naskah Drama

Langkah-langkah dalam menulis teks naskah drama, yaitu³²:

1) Menentukan Tema

Tema adalah dasar cerita, gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai stuktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

2) Menentukan Plot atau Kerangka Cerita

Plot adalah jalinan cerita atau kerangka awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua orang atau dua tokoh yang berlawanan.

³¹Haspia, "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Enrekang", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 3.

³²Haspia, "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Cerita Rakyat pada Siswa Kelas XI SMAN 3 Enrekang", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hal. 20.

3) Menentukan Penokohan

Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4) Menentukan Setting dan Latar

Setting meliputi waktu dan suasana, sedangkan latar yaitu tempat kejadian. Latar dan setting dalam drama selain berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih tampak hidup dan menggambarkan gagasan tertentu secara tidak langsung.

5) Membuat Dialog

Dialog merupakan bahan dasar sebuah drama. Dialog adalah unsur terpenting dalam drama. Melalui dialog, akan timbul suatu komunikasi antar tokoh dengan tokoh lain maupun dengan lingkungannya sehingga membentuk alur yang diinginkan.

6) Menentukan Amanat

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya kepada pembaca atau pengamat. Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran.

B. Kajian Pustaka

Kajian hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Sesni Warni, yang berjudul:

“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yaitu: a) Bagaimana kemampuan memahami teks berita dengan menggunakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan? b)

Bagaimana kemampuan memahami teks berita dengan tidak menggunakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan? c)

Adakah pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan memahami teks berita oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan? Hasil penelitiannya yaitu:

- a. Rata-rata kemampuan memahami teks berita yang diajarkan dengan menggunakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah 93,25 dan dibulatkan menjadi 93 yang merupakan kategori nilai baik sekali.
- b. Rata-rata kemampuan memahami teks berita yang diajarkan dengan tidak menggunakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah 68,3 dan dibulatkan menjadi 68 yang merupakan kategori nilai cukup.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,22 > 1,66412$. Maka H_0 diterima dengan hipotesis yaitu ada pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap

kemampuan memahami teks berita oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018.³³

2. Jurnal yang disusun oleh Vitaloka, dkk, yang berjudul:

“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/ 2020”.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kebiasaan membaca siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah? Hasil penelitiannya yaitu:

- a. Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang nilai rata-rata sebesar 63,27. Dari jawaban angket mengenai kebiasaan membaca siswa yang nilai rata-rata sebesar 57,98.

³³Sesni Warni, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018), hal. 75.

b. Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa sebesar 38,3% sehingga dapat dijelaskan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sangat mempengaruhi kebiasaan membaca siswa. Kemudian untuk 61,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijadikan sebagai variabel independen seperti motivasi belajar, lingkungan anak dan lainnya.³⁴

3. Jurnal yang disusun oleh Novita Dessy Eriyani, yang berjudul: “*Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi*”. Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah adakah

³⁴Vitaloka dkk., “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/2020”, *LINTERNAL: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2, (Mei 2020): hal 15.

pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan menulis teks deskripsi?³⁵

Hasil penelitiannya yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempengaruhi keterampilan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII-B SMP Negeri 1 Pacitan. Gerakan Literasi Sekolah sekarang sudah terintegrasi dalam pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (membaca dan menulis) peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah, keterampilan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII-B dapat meningkat. Hal itu terjadi karena semakin banyak siswa membaca buku, secara tidak sadar kosakata siswa bertambah banyak. Akibatnya, siswa memiliki

³⁵Novita Dessy Eriyani, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi", *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017): hal. 11.

banyak referensi dan pilihan dalam menyusun kalimat hingga paragraf.

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
1	Sesni Warni, 2018, judul: <i>“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kemampuan Memahami Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”</i> .	Berdasarkan hasil perhitungan diketahui kemampuan memahami teks berita menggunakan gerakan literasi sekolah (GLS) siswa paling banyak mendapat nilai 85-100 yaitu 85% artinya kemampuan sebagian besar siswa yang diajar dengan GLS berada pada tingkat baik sekali. Sedangkan kemampuan memahami teks berita yang diajarkan dengan tidak menggunakan GLS siswa paling banyak mendapat nilai 55-70 yaitu 37,5% artinya kemampuan dari sebagian besar yang diajarkan dengan tidak menggunakan GLS berada pada tingkat cukup. Dengan demikian dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,22 > 1,66412$. Maka H_a diterima dengan hipotesis yaitu ada pengaruh GLS terhadap kemampuan memahami teks berita oleh siswa Kelas VIII SMPN 3 Medan TA. 2017-	<p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah (GLS) Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif <p><u>Perbedaan:</u></p> <p>Penelitian Sesni Warni meneliti kemampuan memahami teks berita siswa SMP, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan menulis teks drama siswa SMP.</p>

		2018.	
2	Vitaloka dkk., 2020, judul: <i>“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/ 2020”</i> .	Gerakan literasi sekolah (GLS) berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang nilai rata-rata sebesar 63,27. Dari jawaban angket mengenai kebiasaan membaca siswa yang nilai rata-rata sebesar 57,98. GLS berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa sebesar 38,3% sehingga dapat dijelaskan GLS yang dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sangat mempengaruhi kebiasaan membaca siswa. Kemudian untuk 61,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak dijadikan sebagai variabel independen seperti motivasi belajar, lingkungan anak dan lainnya.	<p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah (GLS) Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif <p><u>Perbedaan:</u></p> <p>Penelitian Vitaloka, dkk meneliti kebiasaan membaca siswa SD, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan menulis teks drama siswa SMP.</p>
3	Novita Dessy Eriyani, 2017, judul: <i>“Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Menulis Teks</i>	Gerakan literasi sekolah (GLS) mempengaruhi keterampilan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII-B SMP Negeri 1 Pacitan. Gerakan literasi sekolah (GLS) sekarang sudah	<p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Sama-sama meneliti tentang gerakan literasi sekolah (GLS) Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif

	<p><i>Deskripsi</i>”.</p>	<p>terintegrasi dalam pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Literasi dalam pembelajaran yaitu kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca serta meningkatkan kecakapan literasi (membaca dan menulis) peserta didik dengan menggunakan buku pengayaan dan buku teks pembelajaran. Dengan adanya GLS, keterampilan menulis teks deskripsi siswa Kelas VII-B dapat meningkat. Hal itu terjadi karena semakin banyak siswa membaca buku, secara tidak sadar kosakata siswa bertambah banyak. Akibatnya, siswa memiliki banyak referensi dan pilihan dalam menyusun kalimat hingga paragraf.</p>	<p><u>Perbedaan:</u> Penelitian Novita Dessy Eriyani meneliti keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan menulis teks drama siswa SMP.</p>
--	---------------------------	--	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

X = Gerakan Literasi Sekolah

Y = Keterampilan Menulis Teks Drama

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan menulis teks drama di Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan menulis teks drama di Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu.